

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian berbasis etno-strukturalisme ini mengkaji tentang transformasi/metamorfosa kentrung tradisi menjadi kentrung kreasi. Beberapa hal yang menjadi simpulan pada kajian ini sebagai berikut;

1. Kentrung merupakan seni tutur berbasis oral history dan-atau oral tradition. Ini yang membedakan kentrung dengan kesenian wayang, dimana wayang lebih memfokuskan dirinya pada cerita mahabharata dan Ramayana. Kentrung tidak berbeda jauh dengan wayang jika dilihat dari strukturnya. Kedua kesenian tersebut sama-sama memiliki figur dhalang dalam pertunjukannya. Tujuan kesenian ini pun sama, yakni sebagai kesenian yang digunakan untuk mengajarkan ajaran moral dan dilaksanakan pada ritual penting lainnya seperti ruwatan. Kentrung dapat diidentifikasi dengan 5 elemen. Pertama, seni tutur yang dibawakan oleh dhalang kentrung danpanjak. Kedua, lakon cerita yang bersumber dari sejarah lisan seperti kisah panji, dongeng, babad, islamisasi di sebuah kawasan dll. Ketiga, menyayikan sastra Jawa seperti tembang macapat, parikan, senggakan, dzikir dan sholawatan. Keempat, instrumen musik sebagai pengiring. Kelima, tujuan kesenian ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi lebih dari itu, seperti yang menjadi slogan orang Jawa yakni tontonan, tuntunan dan tatanan.

2. Ada 3 hal mendasar yang mempengaruhi transformasi kentrung, dari kentrung tradisi ke kentrung kreasi. Pertama, takut punah. Di era zaman modern, minat masyarakat terhadap kesenian lokal semakin sedikit. Untuk menjaga eksistensi kentrung, para senimannya melakukan inovasi sehingga lahirlah kentrung kreasi. Kedua, latar belakang kentrung menjadi poin kedua untuk menjelaskan transformasi kentrung. Pasalnya, terkadang tidak semua seniman kentrung lahir dari seni tersebut. Jika seseorang berasal dari darah ketoprak, tetaer dan apapun itu, akan mempengaruhi diri seniman kentrung dalam membawakan kentrung. Ketiga, kapasitas sumber daya manusia. Ini berjaln kelindan dengan poin kedua, yang mana seorang dhalang kentrung merupakan orang inti yang bisa memberikan nyawa pada kentrung. Apabila seorang nyantrik keada dhalang senior, belum tentu ia menguasai sepenuhnya apa yang diajarkan oleh gurunya itu. Sehingga terkadang kentrung ditampilkan ala kadarnya semaksimal mungkin seperti yang diajarkan oleh guru kentrung.
3. Kentrung kreasi merupakan jawaban atas nilai kearifan lokal dalam era modern. Bagaimanapun juga, visi kesenian kentrung tetaplah sama, meski di dalam pengemasannya mengalami transformasi. Perbedaan itu hanya pada level permukaan seperti, jumlah personil, bahasa pengantar dalam pementasan, instrumen musik pengiringnya, kemasan cerita, pentas teater sebagai visualisasi cerita. Di dalam tataran tujuan, kentrung kreasi masih seirama dengan kentrung tradisi yakni seni bertutur oral history sebagai sarana mengedukasi masyarakat. Lewat kesenian kentrung yang artistik,

kenrung kreasi berharap bahwa seni pada akhirnya menjadi medium mengajarkan moral. Itulah yang disebut sebagai struktur fundamen. Dalam perkembangan dan transformasinya, kenrung kreasi tetap mewarisi nilai kearifan lokal, dan mengemas moralitas dengan gaya yang bisa diterima oleh masyarakat modern.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih perlu dikaji secara serius oleh peneliti-peneliti berikutnya. Ada banyak hal yang bisa dikaji dari kenrung yang belum bisa dilakukan oleh penulis dalam kajian ini. Sejarah kenrung tidak terlacak secara akademik, hanyalah estimasi bahwa ia lahir di era walisongo. Sedikit sekali kajian tentang kenrung menyebabkan sumber-sumber tentang kenrung juga sangat minim, jika kita tarik pada konteks sejarah. Oleh karena, kajian ini masih membuka ruang yang lebar dalam diskursus akademik.